

TATA NIAGA KAYU KARET SERTA PENGARUH HARGA KARET TERHADAP PENDAPATAN PEMASOK KAYU KARET: STUDI KASUS DESA SEMBAWA, SUMATERA SELATAN

*(Marketing Channels of Rubber Wood and the Influence of Rubber Prices on the Incomes
of Rubber Wood Supplier: Case Study of Sembawa Village, South Sumatera)*

Iman Satra Nugraha, Aprizal Alamsyah & Dwi Shinta Agustina

Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet
Jln. Raya Palembang – Betung KM 29, PO. Box 1127 Palembang 30001, Indonesia
E-mail: iman_satra@yahoo.com

Diterima 18 Juli 2018, direvisi 19 Oktober 2018, disetujui 5 November 2018.

ABSTRACT

This study aims to determine replanting potential and marketing channels of rubber wood and the influence of rubber prices on the revenues of rubber wood supplier. As a case study, the study was conducted in Sembawa Village, Banyuasin District, South Sumatra. Data was collected through interview technique with respondent by using structured questionnaire. The respondents consisted of rubber smallholders and large estate that undertake rubber replanting, as well as rubber wood suppliers who take rubber wood from rubber replanting. Respondents were selected purposively. Data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results indicated that the minimum rubber replanting area per annum was 917 hectare with the rubber wood potential resulted from such replanting was 73,360 m³ per year. The observed marketing channels of rubber wood was planters-suppliers-wood processing factories / brick industries. The incomes of rubber wood supplier were influenced by rubber resin prices changes. The rubber prices declined by 40%, the supplier's incomes of rubber wood from large estates was also decreased by 59%, and the suppliers' incomes of rubber wood from smallholder decreased by 54%.

Keywords: Rubber price; rubber wood; income; supplier; commerce.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi peremajaan kayu karet, tata niaga kayu karet dan pengaruh harga karet terhadap pendapatan pemasok kayu karet. Sebagai studi kasus, penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembawa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan responden dengan menggunakan kuisioner terstruktur. Responden terdiri dari : perkebunan besar dan perkebunan rakyat yang melaksanakan peremajaan karet, serta pemasok kayu yang mengambil kayu karet hasil peremajaan. Responden dipilih secara *purposive*. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan peremajaan kebun karet minimal 917 hektar per tahun dengan potensi kayu karet hasil peremajaan sebesar 73.360 m³ per tahun. Tata niaga kayu karet yang diamati adalah pekebun–pemasok–pabrik pengolahan kayu/industri batu bata. Pada saat harga karet menurun sebesar 40%, pendapatan pemasok kayu karet dari perkebunan besar menurun sebesar 59%, dan pendapatan pemasok kayu karet dari perkebunan rakyat menurun 54%.

Kata kunci: Harga karet; kayu karet; pendapatan; pemasok; tata niaga.

I. PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan perkebunan karet di Indonesia mencapai 10.000 hektar per tahun sejak tahun 2007–2014 (Ditjenbun, 2011). Pertambahan luas diiringi dengan usaha intensifikasi produksi melalui peningkatan produksi karet alam (Fauzi, Syarifa, Herlinawati, & Nurhawati, 2014) dengan adanya revitalisasi kebun dan adopsi bahan tanam yang unggul (Syarifa, Agustina, Nancy, & Supriadi, 2012) serta kegiatan penyuluhan ataupun pelatihan kepada petani karet.

Tanaman karet sebagai komoditas unggul tidak hanya menghasilkan lateks dan biji (khusus kebun benih), tetapi juga menghasilkan untuk industri perkayuan. Karakteristik kayu karet dianggap sesuai untuk kayu pertukangan dengan sifat pengerjaan yang baik hingga sangat baik, contohnya pembuatan kayu laminasi (glulam) dari klon Godang Tapen (GT) 1 dan *Indonesia Rubber Research* (IRR) 39 (Agustina & Boerhendhy, 2009). Terdapat pula papan semen partikel yang berasal dari kayu karet yang memiliki keteguhan lentur statis sesuai dengan standar (Dirhamsyah, 2011).

Menurut Boerhendhy & Agustina (2006) bahwa kayu karet memiliki prospek yang potensial dalam pengembangan industri kayu alternatif karena berkurangnya pasokan kayu hutan alam. Adanya kegiatan peremajaan tanaman karet tua yang berkelanjutan dan pemanfaatan kayu karet yang didukung oleh tumbuhnya industri pengolahan di sektor hilir, akan semakin memberikan peluang yang baik bagi usaha kayu karet.

Pengembangan industri berbasis kayu karet seringkali berada pada satu wilayah yang sama dengan lokasi sentra perkebunan karet. Hal ini telah menjadi pertimbangan perusahaan/pabrik agar bahan baku kayu mudah didapat atau mudah dijangkau. Industri pengolahan kayu karet merupakan salah satu jenis industri yang berkembang pesat karena produknya tidak hanya diminati di dalam negeri melainkan juga di luar negeri. Selain sebagai bahan baku industri, kayu karet

juga dapat digunakan sebagai bahan bakar pembuatan batu bata.

Peremajaan kebun karet tua dilakukan guna meningkatkan produktivitas karet secara nasional. Adapun persyaratan dalam peremajaan tanaman karet meliputi: (1) kondisi tanaman karet tua >25 tahun, (2) tidak menggunakan bahan tanaman unggul, (3) kerusakan pada bidang sadap minimal 60%, (4) produksi per hektar di bawah batas minimum nilai ekonomis yaitu kurang dari 250 kg karet kering (kk) per hektar per tahun, dan (5) kerapatan tanaman kurang dari 100 pohon per hektar atau melebihi 800 pohon per hektar (Towaha & Daras, 2013). Kayu karet yang diperoleh saat peremajaan karet tua memiliki nilai ekonomis. Sebagai contoh, kayu karet yang memiliki diameter ≤ 15 cm dijadikan sebagai bahan bakar pembuatan batu bata, sedangkan yang berdiameter ≥ 15 cm lebih banyak digunakan sebagai bahan baku *medium density fibreboard* (MDF). Menurunnya harga karet saat ini memungkinkan untuk melakukan peremajaan tanaman karet tua. Menurut Amir (2015) rendahnya produksi per hektar dan menurunnya harga menjadi alasan tepat untuk meremajakan tanaman karet tua.

Kayu karet tergolong dalam kelompok kayu kelas II yang dapat digunakan untuk pembuatan produk *furniture*, papan partikel, papan serat, MDF dan berbagai jenis kayu gergajian (Balfas, 2009; Boerhendhy, 2010; Woelan, Nurhawati, Sayurandi, & Pasaribu, 2012). Usaha kayu karet memberikan peluang bisnis yang menjanjikan di bidang industri perkayuan, khususnya sebagai bahan baku *furniture* (Rosyid, 2014), yang pasarnya telah berkembang hingga di pasar internasional. Namun pada umumnya penggunaan kayu karet ini lebih banyak digunakan sebagai bahan baku untuk papan serat MDF. Alasannya adalah karena untuk menjadi bahan baku MDF ini tidak memerlukan spesifikasi batang karet yang baik, sehingga hampir semua batang utama kayu karet dapat digunakan sebagai bahan baku MDF. Sedangkan jika digunakan sebagai bahan baku *furniture* akan mengalami

kesulitan, karena spesifikasi batang harus tidak terkena luka kayu, padahal pohon karet rakyat (petani) umumnya terkena luka kayu (pada saat penyadapan). Oleh sebab itu, kayu karet rakyat tidak banyak yang terserap untuk *furniture*.

Untuk memperoleh kayu karet dari perusahaan perkebunan besar, industri/perusahaan pengolahan kayu menjalin kerja sama dengan pihak kontraktor yang akan menjadi pelaksana peremajaan karet di areal perkebunan besar tersebut. Sedangkan untuk memperoleh kayu karet dari perkebunan rakyat, industri/perusahaan pengolahan kayu menjalin kerja sama dengan pemilik kebun, karena peremajaan karetnya biasanya dilakukan secara swadaya oleh pemilik kebun itu sendiri. Perlu ditambahkan bahwa kualitas kayu karet dari perkebunan rakyat kurang baik karena kondisi fisik kayu yang cenderung kurang baik, ketidakseragaman ukuran tebang, belum lagi akses jalan ke lokasi kebun milik petani. Namun demikian, pemasok kayu karet tetap mengambilnya karena permintaan kayu karet rakyat lebih besar dibandingkan permintaan kayu karet dari perkebunan besar.

Turunnya harga karet pada beberapa tahun terakhir berdampak negatif terhadap harga kayu karet di tingkat petani. Melemahnya harga karet sampai menyentuh angka US\$1,5–US\$1,8 per kg menyebabkan petani mengkonversi kebun karetnya ke sektor komoditas lainnya seperti kebun sawit, ubi dan sebagainya sehingga petani melakukan peremajaan kebun karet. Salah satu dampak dari petani karet yang melakukan peremajaan pada saat harga karet rendah mengakibatkan stok kayu di pabrik pengolahan kayu dan bahan bakar pembuatan batu bata juga menumpuk. Kondisi tersebut menyebabkan harga kayu karet ikut mengalami penurunan. Dengan turunnya harga kayu karet maka pendapatan yang diterima oleh pedagang/pemasok kayu karet juga akan menurun (Indrajaya & Siarudin, 2015; Mamat & Hamdi, 2007). Untuk itu, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi

peremajaan kayu karet, tata niaga kayu karet dan pengaruh harga getah karet terhadap pendapatan pemasok kayu karet rakyat dan perkebunan besar di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi pemasok untuk pengembangan bisnis pemanfaatan kayu karet.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perkebunan besar dan perkebunan rakyat di Desa Sembawa, yang melaksanakan peremajaan tananaman karet. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan besar dan perkebunan rakyat memiliki kondisi yang berbeda, seperti jarak tanam, cara pemeliharaan, jumlah pohon yang diremajakan dan kemudahan akses untuk menjangkau lokasi peremajaan. Pemilihan pemasok kayu karet juga dilakukan secara *purposive*, yaitu pemasok yang meremajakan tananaman karet perkebunan rakyat dan pemasok yang meremajakan tananaman karet perkebunan besar. Penelitian dilaksanakan pada dua kondisi waktu, yaitu saat harga karet normal rata-rata harga karet mencapai US\$2,5 per kg karet kering pada tahun 2014, dan saat harga karet rendah pada tahun 2015 rata-rata harga karet mencapai US\$1,5 per kg karet kering. Dua kondisi waktu tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh penurunan harga karet terhadap pendapatan pemasok kayu karet.

B. Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner. Responden yang diwawancarai terdiri dari: (1) pemasok kayu karet, (2) peremajaan tanaman karet perkebunan rakyat, dan (3) peremajaan tanaman karet perkebunan besar. Data primer yang dikumpulkan meliputi: (1) harga kayu karet, (2) jumlah luasan yang diremajakan, (3)

biaya tebang, (4) biaya angkut, dan (5) biaya bongkar dan muat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi: (1) data luasan perkebunan karet di Kabupaten Banyuwangi, (2) data peremajaan karet yang dilakukan oleh pemerintah.

C. Analisis Data

Data yang diperoleh diolah menggunakan *microsoft excel*. Untuk melihat potensi kayu karet dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari studi literatur seperti data dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan serta hasil penelitian yang telah dilakukan pihak lain.

Tata niaga kayu karet perlu dilihat untuk melihat apakah rantai pemasaran kayu karet panjang atau tidak. Kegiatan ini dilakukan secara deskriptif melihat yang digunakan selama ini oleh pabrik kayu karet di lokasi penelitian. Untuk menghitung pendapatan yang diterima oleh pemasok kayu dengan memperhitungkan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemasok seperti penjualan kayu karetnya dan seluruh pengeluaran dari pemasok kayu karet. Pengeluaran pemasok kayu karet terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, bahan bakar minyak, dan gergaji. Sedangkan biaya tetap seperti upah mandor, biaya penyusutan alat dan biaya potongan masuk selama perjalanan ke pabrik. Secara matematis, tingkat pendapatan pemasok kayu dihitung menggunakan rumus Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2)$$

$$Income = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Di mana : TR: Total Penerimaan (Rp); P: Harga Kayu Karet (Rp per kg); Q: Berat Kayu Karet (kg); TC: Total Biaya (Rp); TFC: Total Biaya Tetap (Rp); TVC: Total Biaya Variabel (Rp).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peremajaan dan Potensi Kayu Karet

Ketersediaan kayu karet untuk industri kayu perlu didukung oleh kegiatan peremajaan yang berkelanjutan dengan melibatkan peran kelembagaan yang mengendalikan pasokan kayu karet. Di beberapa negara produsen karet alam, penggunaan kayu karet telah mencapai lebih dari 50% dari potensi kayu karet yang tersedia. Sebagai contoh, di India penggunaannya telah mencapai 96%, Thailand 83% dan Malaysia 62%. Di Indonesia penggunaannya hanya 27%. Peremajaan kebun karet di Indonesia belum dilaksanakan secara maksimal karena sebaran areal peremajaan belum menjangkau ke wilayah yang terkendala oleh akses jalan. Peremajaan di perkebunan besar seringkali melibatkan pihak tertentu (pemasok) melalui kerja sama kontrak. Harga jual kayu karet per pohon yang diterima oleh pekebun besar pada saat peremajaan berkisar Rp50.000,00 s/d Rp60.000,00 (Siagaan, Bukit, & Karyudi, 2009). Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik pengolahan kayu karet biasanya dilakukan dengan sistem kerja sama kontrak dalam jumlah terbatas dan spesifikasi tertentu. Pemanfaatan kayu karet hasil peremajaan dapat berupa kayu gelondong, bagian batang berdiameter ≥ 15 cm. Sedangkan untuk ukuran batang/cabang yang berdiameter ≤ 15 cm digunakan sebagai bahan bakar pembuatan batu bata.

Peremajaan di perkebunan rakyat dilaksanakan sendiri oleh petani secara swadaya dan bahkan beberapa petani meminta pemborong yang menebang pohon karet tuanya serta memberikan hasil tebang pohon karetnya secara gratis kepada pemborong. Meskipun industri kayu karet mempunyai prospek dan potensi yang cukup baik, beberapa permasalahan perlu mendapat perhatian, antara lain: (1) Penebangan biasanya dilakukan pada musim kemarau karena pada musim tersebut akses jalan ke kebun dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, jika musim

penghujan akses ke lokasi akan sulit dilalui karena jalan licin dan berlumpur. Akibatnya di luar musim peremajaan pabrik mengalami kesulitan memperoleh bahan baku karena lokasi yang sulit diakses; (2) Rendemen kayu cukup rendah karena diameter kayu relatif kecil dan kayu banyak yang rusak akibat penyadapan sampai ke bagian kayu.

Areal perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,6 juta hektar saat ini, 85% merupakan perkebunan rakyat (Subarudi, 2014). Oleh sebab itu pasokan kayu karet dari perkebunan rakyat merupakan pasokan utama bagi industri kayu. Jenis klon tanaman karet dapat memengaruhi rata-rata volume kayu karet yang dihasilkan dari peremajaan. Untuk potensi kayu olahan dari kayu menjadi kayu hasil gergajian rata-rata 80 m³ - 150 m³ per hektar. Tanaman karet yang memiliki sifat tanaman batangnya besar akan memiliki volume yang lebih tinggi. Biasanya jenis tanaman (klon) karet yang memiliki batang cepat besar adalah jenis tanaman karet yang *slow starter* (karet sedikit namun batang tanaman besar) dan jenis klon yang volumenya rendah adalah klon yang *quick starter* (pertumbuhan batang lambat namun karetnya banyak). Volume rata-rata kayu karet pada klon GT 1, *Profestate vor Rubber* (PR) 255, PR 261 dan PR 300 adalah 0,62 m³ per pohon dan di atas 1 m³ per pohon pada klon IRR 107, IRR 112, IRR 118, IRR 119, sementara

volume kayu karet pada klon Rubber Research Institute Malaysia (RRIM) 600 adalah 0,77 m³ per pohon, Prang Besar (PB) 260, PB 0,84 m³ per pohon dan Balai Penelitian Medan (BPM) 24 m³ per pohon (Aidi-Daslin, 2014; Lasminingsih, 2014; Woelan *et al.*, 2012). Pada tahun 2013, pemerintah menargetkan peremajaan seluas 80.000 hektar dengan perkiraan produksi kayu karet per hektar dari kebun karet tua yang diremajakan sebesar 200 m³ per hektar (Nancy, Agustina, & Syarifa, 2013; Sugiarto, 2013).

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas rata-rata potensi peremajaan kayu karet di tingkat nasional setiap tahun mencapai 101.600 hektar atau 20.320.000 m³ per tahun. Kondisi tersebut menunjukkan potensi yang besar untuk keberlangsungan proses produksi pengolahan kayu karet. Kondisi tanaman karet tua/tanaman rusak menjadi prioritas peremajaan yang diprogramkan oleh pemerintah. Untuk dapat memanfaatkan potensi kayu karet secara maksimal, sehingga mampu memberikan devisa bagi negara, industri pengolahan kayu perlu menjalin hubungan kerja sama dengan perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Pemasok dan industri pengolahan kayu merupakan aktor utama di Indonesia yang memanfaatkan kayu karet.

Berdasarkan Data Statistik Perkebunan tahun 2017, luas areal perkebunan karet

Tabel 1. Luas peremajaan perkebunan karet dan potensi kayu yang dihasilkan.

Table 1. Replanting area of rubber plantations and the potential of wood produced.

Tahun (Year)	Peremajaan (Replanting)	Potensi Kayu (Wood Potency)	
	Luas/hektar (Large/hectare)	m ³ per hektar (m ³ per hectare)	m ³ per tahun (m ³ per year)
2012	50.000	200	10.000.000
2013	80.000	200	16.000.000
2014	100.000	200	20.000.000
2015	120.000	200	24.000.000
2016	125.000	200	25.000.000
2017	135.000	200	27.000.000
Rata-rata	101.600	200	20.320.000

Sumber (Source): Data diolah, 2018 (Data processed, 2018)

Kabupaten Banyuasin tahun 2016 seluas 90.451 hektar dengan komposisi tanaman belum menghasilkan (TBM) 26.604 hektar, tanaman menghasilkan (TM) 54.673 hektar dan tanaman tua/rusak (TR) 9.174 hektar. Dari luas areal karet tanaman tua/rusak tersebut secara teknis diperkirakan jumlah tegakan 3.302.640 batang per tegakan (rata-rata 360 batang per hektar. Jumlah log kayu karet 1.824.663 m³ (1,81 batang ekivalen 1 m³ kayu karet), jumlah kayu gergajian 733.920 m³ (potensi kayu karet gergajian rata-rata 80 m³ per hektar. Peremajaan yang diharapkan mencapai 10% per tahun dari luasan karet tua atau rusak. Dengan demikian potensi peremajaan di wilayah Kabupaten Banyuasin sebesar 917 hektar per tahun dengan potensi kayu karet gergajian sebesar 73.360 m³ per tahun. Kondisi tersebut akan bertambah besar potensi peremajaannya jika pemerintah memiliki program peremajaan sehingga petani semakin berminat untuk meremajakan kebun karet yang tua/rusak karena mendapatkan bantuan bibit yang dapat meringankan biaya pembangunan kebun karet baru.

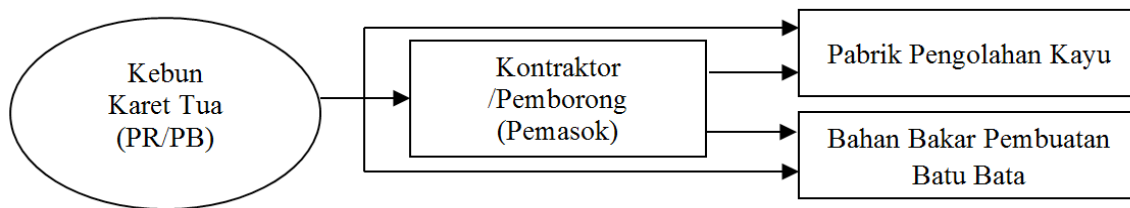
B. Tata Niaga Kayu Karet

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa latek segar, slab/koagulasi ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber*/karet remah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya. Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Umumnya kayu karet yang diperjualbelikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet baru lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (*furniture*).

Perkembangan teknologi pemanfaatan kayu karet tidak lagi terbatas untuk menghasilkan kayu pertukangan, tetapi juga telah dapat menghasilkan produk kayu lainnya, seperti papan partikel, papan serat, dan kayu lapis dengan kualitas produk yang dihasilkan dapat memenuhi permintaan pasar luar negeri. Industri meubel yang mengolah kayu karet telah berlangsung lama dan produknya memiliki pasar yang tetap prospektif. Demikian pula dengan barang kerajinan dari kayu karet hingga kini juga masih memiliki pasar yang menjanjikan.

Kayu karet sebagai kayu tropis telah memenuhi persyaratan ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomis, komoditas yang bersifat *renewable* salah satunya sebagai bahan baku *medium density fibreboard* (MDF) (Agustina, Syarifa, & Nancy, 2013). MDF kayu karet mempunyai sifat keteguhan lentur dan tarik yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-4449-2006. Oleh karena itu pada umumnya kayu karet banyak dijadikan sebagai bahan baku pembuatan produk MDF.

Kayu karet mempunyai sifat pelekatan baik dengan semua jenis perekat industri yang umum digunakan dan kekuatan perekatannya tinggi. Berdasarkan sifat kimia dan dimensi serat termasuk kualitas serat, cocok digunakan sebagai bahan baku MDF. Untuk membuat 1 m³ produk MDF diperlukan 2,25 m³ kayu dengan syarat rendemen $\pm 44\%$. Menurut Agustina *et al.* (2013) MDF merupakan produk kayu rekayasa dengan kepadatan serat kayu lebih padat dibandingkan kayu lapis. Untuk produk MDF kayu karet harus memiliki panjang 2–2,5 m, dan berdiameter batang >8 cm. Namun demikian, ketersediaan bahan baku kayu karet belum dimanfaatkan secara besar-besaran untuk mendukung industri MDF, meskipun MDF kayu karet telah memiliki jaringan pemasaran hingga ke luar negeri. Negara tujuan ekspor utama tersebar di wilayah Asia (Jepang, China, Hongkong dan Korea Selatan), Australia, Amerika Serikat, dan sebagian di Eropa. Nilai tambah tersebut



Sumber (Source): Data primer, 2014 (Primary data, 2014)

Gambar 1. Rantai pemasaran kayu karet sampai ke pabrik pengolahan kayu.
Figure 1. The marketing chain of rubber wood to the wood processing factory

perlu dikembangkan kembangkan lagi tidak lagi terfokus kepada produk.

Rantai pemasaran kayu karet sampai ke pabrik pengolahan kayu disajikan pada Gambar 1. Gambar 1 dapat dilihat bahwa kayu karet akan mendapatkan nilai tambah jika dimanfaatkan lagi sebagai bahan baku (*input*) kegiatan lainnya. Rantai tata niaga karet untuk meningkatkan nilai tambah adalah pada perkebunan (perkebunan rakyat dan perkebunan besar) yang melakukan peremajaan menawarkan kepada pengguna kayu karet. Ada beberapa tata niaga kayu karet mulai dari kebun sampai kepada pengguna kayu karet. Rantai pemasaran pertama adalah pekebun meremajakan kebun kemudia menjual langsung kepada pengguna yaitu pengolahan kayu karet maupun industri pembuatan batu bata. Rantai pemasaran kedua adalah pekebun meremajakan karetnya kemudian menjualnya ke pengolahan kayu karet dan industri pembuatan batu bata melalui pemasok kayu. Klasifikasi pasarnya berdasarkan diameter batang, untuk diameter ≤ 15 cm akan di pasarkan kepada industri pembuatan batu bata sebagai bahan bakarnya. Sedangkan ukuran kayu yang berdiameter ≥ 15 cm akan dijual ke pengolahan kayu untuk bahan baku MDF dan produk lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa rantai pemasaran pertama merupakan rantai pemasaran yang efektif. Hal tersebut disebabkan pemasok telah memiliki sistem dalam hal mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan pada saat peremajaan maupun

pendistribusiannya ke pabrik pengolahan kayu karet (Lestari, Winarno, & Premono, 2015). Kelemahan jika pekebun mengerjakan sendiri peremajaan kebun adalah pekebun harus menyiapkan peralatan untuk menebang kayu, tenaga untuk penebang kayu, muat dan bongkar, transportasi dan resiko di jalan. Sedangkan jika menggunakan pemasok, pekebun tidak menyiapkan hal tersebut. Oleh karena itu pada kondisi sekarang rantai pemasaran yang masih efektif adalah rantai pemasaran pertama yaitu dari pekebun karet – pemasok kayu – pabrik pengolahan kayu dan atau industri pembuatan batu bata (Sylviani & Elvida, 2010).

C. Skema Peremajaan dan Pendapatan Pemasok Kayu Karet

Hasil observasi menunjukkan ada dua skema peremajaan yang terjadi di wilayah penelitian. Pertama adalah skema peremajaan di mana pemasok kayu karet membeli kayu karet dari petani dengan sistem tegakan, yakni pemasok membayar setiap tegakan tanaman karet yang diremajakan. Skema ini biasanya digunakan oleh perkebunan besar dikarenakan perkebunan besar memiliki lilit batang dan kualitas batang tanaman yang lebih seragam. Kedua adalah skema di mana pemasok membeli kayu karet kepada petani dengan sistem hamparan, yakni pemasok menaksir hamparan kebun yang akan diremajakan dengan nominal tertentu. Skema ini biasanya dilakukan terhadap pekebun karet dengan luasan kecil dan kebunnya jauh dari akses jalan

serta kondisi jalannya kurang baik. Beberapa skema yang dipilih pekebun, yaitu pekebun menjual kayu karet kepada pemasok kayu untuk ditebang langsung (*stumpage value*). Pada kondisi ini maka pekebun tidak lagi memikirkan biaya peremajaan karet karena semua biaya telah ditanggung oleh pemasok kayu. Selain biaya peremajaan ditanggung, pemilik kebun juga mendapatkan penerimaan dari hasil peremajaan (Parlinah, Setiasih, Aneka, & Kirsfinti, 2015). Penerimaan yang diterima oleh pekebun seringkali berdasarkan jarak kebun ke pabrik, akses menuju kebun dan kondisi pohon karet.

Sistem pembayaran pohon yang diremajakan oleh pemasok pada perusahaan dan petani berbeda. Pembayaran pohon yang diremajakan di perusahaan (perkebunan besar) menggunakan sistem per-pohon atau per-tegakan, sedangkan di petani (perkebunan rakyat) menggunakan sistem hamparan dan bahkan dengan kompensasi peremajaan. Perbedaan ini dikarenakan perkebunan besar lebih seragam ukuran lingkaran batangnya dibandingkan kebun rakyat selain itu juga akses ke kebun lebih mudah dibandingkan kebun petani rakyat. Peremajaan kebun di tingkat petani dipengaruhi oleh kondisi jalan, pada saat musim kemarau pemasok masih

dapat meremajakan kebun petani karena kondisi jalan tidak rusak. Sedangkan pada saat kondisi musim penghujan akses jalan menuju kebun petani basah dan tidak dapat dilalui oleh kendaraan sehingga pemasok sulit untuk menempuh akses tersebut. Kondisi tersebut mengakibatkan harga kayu karet juga rendah di tingkat petani.

Pada lima tahun terakhir harga karet mengalami penurunan, pada tahun 2015 sampai 2016 menyentuh harga lebih rendah dari US\$2 per kg. Penurunan harga karet memengaruhi pendapatan pemasok kayu karet. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemasok bahwa adanya hubungan penurunan harga karet dengan pendapatan pemasok kayu. Hal tersebut disebabkan harga karet yang rendah dapat meningkatkan minat petani untuk mengkonversi kebun karet ke komoditas lainnya. Pergantian komoditas tersebut mengakibatkan banyak pekebun yang melakukan peremajaan secara serentak. Kondisi tersebut menjadikan stok bahan baku di pabrik pengolahan kayu menumpuk sehingga dapat menurunkan harga kayu. Hal tersebut sesuai dengan hukum *supply demand*. Untuk melihat pendapatan pemasok jika meremajakan kebun perusahaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan pemasok kayu karet pada saat peremajaan di perkebunan besar
Table 2. Supplier revenues during replanting periode at the large estates

Uraian (<i>Descriptions</i>)	Harga Karet US\$1,5 per kg (<i>Rubber price US\$1.5 per kg</i>)	Harga Karet US\$2,5 per kg (<i>Rubber price US\$2.5 per kg</i>)
Penerimaan (<i>Revenue</i>)		
Jumlah Tegakan per hektar (<i>Number of tree per hectare</i>)	360	360
Penerimaan kayu log per pohon (<i>Revenues of log wood per tree</i>)	Rp57.956,00	Rp87.813,00
Penerimaan ranting per pohon (<i>Revenues of branch per tree</i>)	Rp21.954,00	Rp31.613,00
Total penerimaan per pohon (<i>Total revenues per tree</i>)	Rp79.910,00	Rp124.695,00
Total penerimaan per hektar (<i>Total revenues per hectare</i>)	Rp28.767.600,00	Rp42.993.324,00

Uraian (Descriptions)	Harga Karet US\$1,5 per kg (Rubber price US\$1.5 per kg)	Harga Karet US\$2,5 per kg (Rubber price US\$2.5 per kg)
Biaya (Cost)		
Angkut ke pabrik per pohon (<i>Transportation to the factory per tree</i>)	Rp26.344,00	Rp28.100,00
Tebang dan muat per pohon (<i>Cut down and load per tree</i>)	Rp12.294,00	Rp14.050,00
Harga kayu (<i>Wood prices</i>)	Rp29.285,00	Rp47.500,00
Total biaya per pohon (<i>Total cost per tree</i>)	Rp67.923,00	Rp89.650,00
Total biaya per hektar (<i>Total cost per hectare</i>)	Rp24.452.100,00	Rp32.274.000,00
Pendapatan pemasok per pohon (<i>Supplier incomes per tree</i>)	Rp11.988,00	Rp29.776,00
Pendapatan pemasok per hektar (<i>Supplier incomes per hectare</i>)	Rp4.315.500,00	Rp10.719.324,00

Sumber (Source): Data primer, 2016 (Primary data, 2016)

Perhitungan pada Tabel 2 menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Bobot kayu log (351,25 kg per pohon) dan bobot ranting kondisi baru tebang (basah) (175,63 kg per pohon).
- Harga kayu karet saat harga karet mencapai US\$1,5 per kg : untuk kayu log Rp165,00 per kg dan ranting Rp125,00 per kg.
- Harga kayu karet saat harga karet kondisi normal US\$2,5 per kg; untuk kayu log Rp250,00 per kg dan ranting Rp180,00 per kg.
- Biaya angkut ke pabrik (Log) Rp75,00 per kg saat harga karet US\$1,5 per kg dan Rp80,00 per kg saat harga karet US\$2,5 per kg.
- Biaya tebang (untuk ranting dan log) Rp35,00 per kg saat harga karet US\$1,5 per kg dan Rp40,00 per kg saat harga karet US\$2,5 per kg.

Penerimaan pemasok kayu terdiri dari hasil penjualan log yang akan dijual ke pabrik pengolahan kayu dan untuk rantingnya akan dijual ke industri pembuatan batu bata sebagai bahanbakarnya (diamter ≤ 15 cm). Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa penerimaan pada saat harga US\$2,5 per kg penerimaan pemasok

mencapai Rp42.993.324,00 per hektar, namun pada saat harga turun sebesar US\$1,5 per kg penerimaan yang didapat hanya mencapai Rp28.767.600,00 per hektar. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya penurunan harga jual log kayu oleh pabrik pengolahan kayu sebesar 34% dari Rp250,00 per kg. Walaupun harga per pohon kayu karet turun dari Rp47.500,00 menjadi Rp29.285,00 per pohon atau turun sebesar 38%, namun penurunan tersebut tidak dapat mengimbangi terhadap turunnya harga kayu karet di tingkat pabrik. Pendapatan yang diterima oleh pemasok kayu karet dari peremajaan kebun turun dari Rp10.719.324,00 menjadi Rp4.315.500,00 atau 59% per hektar. Sedangkan untuk melihat pendapatan pemasok dari peremajaan kebun petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penurunan harga karet memiliki dampak terhadap pendapatan pemasok kayu, yaitu terjadinya penurunan harga kayu karet di tingkat pabrik dari Rp220,00 per kg menjadi Rp165,00 per kg. Penentuan nilai kayu karet di tingkat petani berbeda dengan perkebunan besar. Pemasok kayu membeli kayu karet di tingkat petani per hamparan kebun yang

Tabel 3. Pendapatan pemasok kayu karet dari peremajaan kebun karet di tingkat petani.
 Table 3. *Supplier revenues in rubber smallholder at the replanting periode*

Uraian (<i>Descriptions</i>)	Harga Karet US\$1,5 per kg (<i>Rubber price US\$ 1.5 per kg</i>)	Harga Karet Normal US\$2,5 per kg (<i>Rubber price US\$ 2.5 per kg</i>)
Biaya (Cost)		
Harga pohon per hamparan per hektar (<i>Prices of tree per overlay per hectare</i>)	Rp1.500.000,00	Rp2.00.000,00
Truk (<i>Truck</i>)	Rp6.000.000,00	Rp7.200.000,00
Operator (<i>Operator</i>)	Rp1.500.000,00	Rp1.600.000,00
Upah Muat (<i>Wages of load</i>)	Rp2.000.000,00	Rp2.000.000,00
Total Biaya (<i>Total cost</i>)	Rp11.000.000,00	Rp12.800.000,00
Penerimaan (Revenue)		
Harga per kg (<i>Prices per kg</i>)	Rp165,00	Rp220,00
Kayu log kg per hektar (<i>Log wood kg per hectare</i>)	Rp80.000,00	Rp80.000,00
Total penerimaan (<i>Total revenues</i>)	Rp13.200.000,00	Rp17.600.000,00
Pendapatan Pemasok (<i>Supplier incomes</i>)	Rp2.200.000,00	Rp4.800.000,00

Sumber (*Source*): Data primer, 2016 (*Primary data, 2016*)

akan diremajakan. Perbedaan harga tersebut disebabkan karena lingkaran batang di tingkat petani yang tidak seragam dibandingkan dengan perkebunan besar, serta akses jalan menuju lokasi yang tergolong sulit. Pendapatan yang diterima oleh pemasok kayu karet di tingkat petani Rp4.800.000,00 pada kondisi harga karet US\$2,5 sedangkan pada harga karet US\$1,5 pendapatan pemasok kayu menjadi Rp2.200.000,00 atau turun sebesar 54%, namun hasil tersebut tergolong lebih besar dibandingkan dari pendapatan tanaman kehutanan lainnya. Pendapatan petani yang dihasilkan dari tanaman kehutanan seperti kayu balok dan kayu bakar sebesar Rp270.808,00 per bulan (Rahmat dan Hamdi, 2007). Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa peremajaan di tingkat petani lebih kecil pendapatan yang diperoleh oleh pemasok kayu karet dibandingkan dengan peremajaan kayu karet di tingkat perkebunan besar. Hal tersebut disebabkan skema pembayaran pada saat peremajaan di perkebunan karet rakyat menggunakan sistem hamparan sedangkan skema pembayaran di perkebunan besar dibayar per pohon. Perbedaan skema

dikarenakan adanya perbedaan kultur teknis dalam budidaya karet sehingga kualitas kayu karet yang dihasilkan juga berbeda.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Potensi peremajaan di wilayah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Sumatera Selatan minimal 917 hektar per tahun yang berasal dari kebun karet tua atau rusak, dengan potensi produksi kayu karet per tahun diperkirakan sebesar 73.360 m³ per tahun. Tata niaga kayu karet dari perkebunan rakyat/perkebunan besar tergolong efisien, yaitu perkebunan rakyat/perkebunan besar → pemasok kayu karet → pabrik pengolahan kayu karet. Penurunan harga karet sebesar 40% menyebabkan pendapatan pemasok kayu karet dari perkebunan besar menurun sebesar 59% (Rp10.719.324,00 per hektar menjadi Rp4.315.500,00 per hektar), dan pendapatan pemasok kayu karet dari perkebunan rakyat sebesar 54% (Rp4.800.000,00 per hektar menjadi Rp2.200.000,00 per hektar). Perbedaan skema pembayaran disebabkan

adanya perbedaan kultur teknis yang diterapkan oleh petani dalam budidaya tanaman karet sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas kayu karet.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ada beberapa skema peremajaan kebun karet. Untuk meningkatkan nilai tambah peremajaan kebun maka petani harus melakukan perbaikan kultur teknis budidaya karet sehingga tanaman akan memiliki batang yang besar dan seragam serta memiliki jarak tanam yang teratur. Dengan perbaikan kultur teknis budidaya karet pembayaran tanaman karet pada saat peremajaan tidak lagi dibayar per hamparan melainkan per pohon.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian Sembawa yang telah memfasilitasi penelitian ini berlangsung dengan lancar serta teknisi yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data serta penginputan data sehingga tulisan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. S., & Boerhendhy, I. (2009). Pemanfaatan kayu karet dari berbagai umur dan klon untuk kayu laminasi. *Jurnal Penelitian Karet*, 31(2), 39–50.
- Agustina, D. S., Syarif, L. F., & Nancy, C. (2013). Kajian kelembagaan dan kemitraan pemasaran kayu karet di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 31(1), 54–67.
- Aidi-Daslin. (2014). Perkembangan penelitian klon karet unggul IRR seri 100 sebagai penghasil lateks kayu. *Warta Per karetan*, 33(1), 1–10.
- Amir, S. A. (2015). *Pabrik karet kesulitan bahan baku*. Jakarta: Media Perkebunan.
- Balfas. (2009). Prospek Teknologi dan pemasaran kayu karet dalam prospek dan pengembangan. *Seri Monografi*, 1–18.
- Boerhendhy, I. (2010). Basic characteristics of rubber wood from some recommended clones. *Preprint of Proceedings of IRRDB International Rubber Conference*. Hainan: IRRDB International Rubber Conference.
- Boerhendhy, I., & Agustina, D. S. (2006). Potensi pemanfaatan kayu karet untuk mendukung peremajaan perkebunan karet rakyat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 25(2), 61–67.
- Dirhamsyah, M. (2011). Sifat papan semen partikel kayu karet. *Jurnal Penelitian Kehutanan Tengkwang*, 1(1), 43–50.
- Ditjenbun. (2011). *Statistik perkebunan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fauzi, I. R., Syarif, L. F., Herlinawati, E., & Nurhawati. (2014). Keragaan Sistem premi penyadapan di beberapa perusahaan perkebunan karet. *Jurnal Penelitian Karet*, 32(1), 157–180.
- Indrajaya, Y., & Siarudin, M. (2015). Daur tebang optimal hutan rakyat *Gmeliana* (*Gmeliana arborea* Roxb) di Tasikmalaya dan Banjar, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 111–119.
- Lasminingsih, M. (2014). *Potensi kayu karet beberapa klon kayu karet pada saat peremajaan*. Palembang: Balai Penelitian Sembawa.
- Lestari, S., Winarno, B., & Premono, B. (2015). Saluran pemasaran kayu pertukangan jenis bambang lanang (*Michelia champaca*) yang menguntungkan petani di Sumatera Selatan. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 89–97.
- Mamat, R., & Hamdi. (2007). Pendapatan masyarakat dari hutan dan faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhinya: Kasus Desa Penyangga TNKS di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 4(2), 193–204.
- Nancy, C., Agustina, D. S., & Syarif, L. F. (2013). Potensi kayu hasil peremajaan karet rakyat untuk memasok industri kayu karet. *Jurnal Penelitian Karet*, 31(2), 68–78.
- Parlinah, N., Setiasih, I., Aneka, P., & Kirsfinti, L. G. (2015). Distribusi nilai tambah dalam rantai nilai kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) dari Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 77–87.
- Rosyid, M. (2014). *Karet Indonesia dilematis*. Jakarta: Kementerian Perkebunan.
- Siagaan, N., Bukit, E., & Karyudi. (2009). *Pemanfaatan kayu karet tua dan optimasi penggunaan lahan untuk mendukung peremajaan dalam prospek dan pengembangan kayu karet*. Tanjung Morawa: Seri Monografi.
- Soekartawi. (1995). *Analisis usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Subarudi. (2014). Analisis kelayakan sosial, finansial dan pasar produk hutan tanaman rakyat: Studi kasus di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 323–327.
- Sugiarto. (2013). *Mengitung potensi kayu karet*. Retrieved March 12, 2015, from <http://agroindonesia.co.id/2013/04/10/menghitung-potensi-kayu-karet/>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi. (2012). Evaluasi tingkat adopsi klon unggul di tingkat petani karet Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 30(1), 12–22.
- Sylviani, & Elvida, Y. (2010). Kajian potensi, tata niaga dan kelayakan usaha budidaya tumbuhan litsea. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 7(1), 73–91.
- Towaha, J., & Daras, U. (2013). Peluang kayu karet (*Hevea brasiliensis*) sebagai kayu industri. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, 19(2), 26–31.
- Woelan, S., Nurhawati, Sayurandi, & Pasaribu. (2012). Potensi kayu karet hasil peremajaan di tingkat perusahaan perkebunan. *Warta Perkebunan*, 31(2), 75–84.